

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Tumpang Krasak Jati Kudus

1. Profil, Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' terletak di Kabupaten Kudus, tempatnya di desa Tumpang Krasak Kabupaten Jati, merupakan lembaga pendidikan Islam dan sebagian besar mendidik dan membina para santri untuk menghafal Al-Qur'an. KH. Mustamir Abdul Muin Al-Hafidz telah merintis Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' setelah mondok/nyantri kepada KH. Muhammad Arwani Amin pada tahun 1980an dan diresmikan pada tahun 1999 M. Berdirinya Pondok Pesantren berawal dari adanya majlis ta'lim yang berkembang menjadi Pesantren karena banyaknya santri berdatangan ingin menuntut ilmu kepada Beliau. Penggunaan arti nama Al-Ghurobaa' agar para santri siap terjun menghadapi hidup di tengah-tengah lingkungan masyarakat dan menjadi orang yang tidak mudah terkena arus.

KH. Mustamir Abdul Muin Al-Hafidz mendirikan Pondok Pesantren tidak terlepas dari situasi dan kondisi masyarakat yang melatar belakangi. Di Tumpang Krasak kebanyakan masyarakat mengiginkan putra putrinya belajar mengaji dan membaca Al-Qur'an dengan tartil dan fasih pada sekitar tahun 1995an M. Hal ini terbukti banyaknya orang tua sampai remaja megikuti pengajian Beliau. Sebelum Pondok Pesantren dibangun, santri yang mondok dari dalam maupaun dari luar Kudus berdatangan sementara tinggal di rumah kosong milik Kyai Sholihan kakak ipar KH. Mustamir Abdul Muin Al-Hafidz. Beliau juga seorang kyai, atas kerja sama yang baik antara KH. Mustamir Abdul Muin Al-Hafidz, masyarakat, dan pemerintah desa akhirnya Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' dapat dibangun dengan tanah wakaf di sekitar kediaman KH. Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidz.

Setelah proses panjang, akhirnya diresmikan pada tanggal 3 Rajab 1420 H atau pada tanggal 13 Oktober 1999 M. Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' secara resmi berdiri atas tanah wakaf seluas 1.490 m, berbentuk paris dan berkonstruksi (susunan bangunan) dua lantai dan sebagian tiga lantai dengan luas bangunan 451 m. Awal mulanya Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' bernama Nurul Bayyinat, karena nama tersebut

dirasa kurang cocok sebagai nama Pondok Pesantren, maka diputuskan oleh KH. Mustamir Abdul Muin Al-Hafidz dengan jalan istikharah dan akhirnya mempunyai satu nama yang cocok dengan Pondok Pesantren ini, yaitu Al-Ghurobaa'. Arti dari kata Al-Ghurobaa' sendiri adalah orang yang mencari ilmu dengan jalan sembunyi-sembunyi. KH. Mustamir Abdul Muin Al-Hafidz mengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' dengan tulus, sabar dan ikhlas.¹

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' terletak di kabupaten Kudus, tempatnya di desa Tumpang Krasak Kecamatan Jati dengan jarak kurang lebih 500 meter dari jalan raya Kudus-Pati, dan 5 Kilo meter dari pusat Kudus. Meskipun begitu jarak jauh yang harus ditempuh tidak begitu mengurangi rasa keinginan santri untuk mencari ilmu kepada Beliau. Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' terdapat masyarakat penduduk yang sangat hening dan tenang, sehingga para santri yang menghafal tidak terganggu dengan aktifitas penduduk dan keadaanya seperti ini sangat membantu santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Di lokasi Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' terdapat Masjid Baitur Rozaq dengan jarak kurang lebih 50 meter, disebelah barat Pondok Pesantren terdapat Madrasah Diniyyah kurang lebih 30 meter di anjurkan bagi santri yang masih ingin belajar tentang agama Islam. Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' letaknya sangat strategis ditengah-tengah perkampungan masyarakat.

Lokasi Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' di dukuh Krasak kelurahan Tumpang Krasak kecamatan Jati Kabupaten Kudus dalam geografis, penulis dapat menggambarkan letak Pondok Pesantren dengan batas desa sekelilingnya, yaitu:

- 1) Sebelah selatan adalah desa Megawon.
- 2) Sebelah Timur adalah desa Ngembal Kulon.
- 3) Sebelah barat dengan desa Mlati Norowiti.
- 4) Sebelah utara adalah desa Dersalam dan sebagian Ngembal Kulon.²

¹Hasil Dokumentasi, *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 06 februari 2022

²Hasil Dokumantasi, *Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 06 Februari 2022.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren

a. Visi

“Mewujudkan sumber daya santri yang Hafidz dan Amil serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan terus berpijak pada al-Qur’an dan al-Hadits.”

b. Misi

- 1) Menanamkan jiwa yang berkomitmen pada ayari’at al-Qur’an dan as-Sunnah.
- 2) Menumbuhkan semangat juang kepada seluruh warga pesantren dalam bedakwah dan pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud dari pengabdian kepada Allah swt.
- 3) Mewujudkan masyarakat Qurani yang berakhlakul karimah.

c. Tujuan

- 1) Membentuk pribadi Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, bertanggung jawab dalam menjalankan amanah, serta berjiwa Qur’ani dan mengamalkannya.
- 2) Mewujudkan wadah pengembangan idealisme ilmiah yang terjangkau oleh masyarakat.³

4. Larangan

- a) Berhubungan dengan lawan jenis yang dapat menimbulkan fitnah
- b) Melakukan perbuatan tercela
- c) Menguasai hak milik pondok yang disediakan untuk umum
- d) Menyerupai laki-laki
- e) Memakai pakaian ketat, tipis, pendek, dan mewah
- f) Memakai kerudung segi 4 dan memakai kaos dalam setiap kegiatan
- g) Memakai mukena selain warna putih
- h) Berkuku panjang dan menyemir rambut
- i) Gaduh dan membuat keributan
- j) Mengikuti kegiatan kampus (UKM) dan ekstra sekolah (selain ekstra wajib) yang dapat menomorduakan dan mengganggu kegiatan pondok

5. Anjuran

- a) Berbahasa kromo dan ngoko alus dalam kesehariannya
- b) Memakai baju putih pada saat barzanji

³Hasil Dokumentasi, *Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 06 Februari 2022.

c) Lebaran Idul fitri di pondok

6. Lain-lain

- a) Bagi yang melanggar peraturan di atas akan ditindak lanjuti menurut kebijaksanaan pengurus atau pengasuh
- b) Jika ada sesuatu yang belum jelas bisa ditanyakan langsung pada pengurus.⁴

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Tradisi Pembekalan Makhraj di Pondok Pesantren Putri Al-Ghurobaa' Tumpang Krasak Jati Kudus

Tradisi pembekalan makhraj sudah diterapkan sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Tumpang Krasak Jati Kudus, pada tahun 1995 M dan dilaksanakan di rumah kosong milik Kyai Sholihin sebelum ada gedung yang memadai. KH. Mustamir Abdul Muin Al-Hafidz menerapkan tradisi pembekalan makhraj karena dulu sejak mondok/nyantri di Pesantren *Tahfidz Yanbu'ul Qur'an* yang diasuh oleh KH. Arwani Amin Al-Hafidz. Beliau KH. Mustamir Abdul Muin Al-Hafidz diajari makharijul huruf, jadi beliau meneruskan di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' yang didirikannya. santri-santri yang belajar Al-Qur'an kepada beliau harus belajar pembekalan makhraj terlebih dahulu, karena sangat penting untuk dipelajari dalam menghafal Al-Qur'an sehingga dapat menghafal dengan fasih, tartil dan lancar.

KH. Mustamir Abdul Muin Al-Hafidz mempertegaskan bahwa tujuan dalam mempelajari pembekalan makhraj adalah menghindari terjadinya kesalahan mengucap huruf yang mengakibatkan berubah makna, ketidakjelasan bentuk-bentuk bunyi huruf, sehingga tidak bisa dibedakan antara huruf satu dengan huruf yang lain, memelihara lisan dari kesalahan membaca Al-Qur'an dan kurang lancarnya membaca sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.⁵ Salah satu tujuan membaca Al-Qur'an adalah membentuk generasi muslim yang Qur'ani, generasi yang mencintai Al-Qur'an sebagai bacaan dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendapatkan jaminan keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia

⁴Hasil Dokumentasi, *Peraturan Umum Pondok Pesantren Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 06 Februari 2022.

⁵KH. Mustamir Abdul Muin Al-Hafidz, wawancara oleh penulis, 12 Februari 2022, wawancara 1

maupun di akhirat melalui Al-Qur'an, maka umat Islam harus berusaha belajar, mengenal, membaca dan mempelajarinya.⁶

Pembekalan makhraj pada awalnya disampaikan oleh KH. Mustamir Abdul Muin Al-Hafidz sendiri, seiring berjalannya waktu santri yang mengaji kepada beliau semakin banyak dan padat sehingga tidak dapat disampaikan sendiri, akhirnya beliau menunjuk santri yang sudah mahir dan benar-benar sudah menguasai pembekalan makhraj seperti mengerti letak tempat keluar huruf, sifat-sifat huruf dalam pembekalan makhraj. Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang tersusun rapi dengan menggunakan Bahasa Arab yang terdiri dari rangkaian huruf hijaiyyah sehingga dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an memerlukan pembekalan makhraj agar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid, karena Al-Qur'an tidak sama seperti bacaan-bacaan lain yang ada didunia. KH. Mustamir Abdul Muin Al-Hafidz ingin santri yang belajar Al-Qur'an kepada beliau selalu membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan makhraj yang baik dan benar.⁷

Pembekalan makhraj dilakukan pada hari senin sampai Kamis, bertempat di aula utama Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' diikuti oleh santri baru dan dibagi menjadi dua gelombang, pagi mulai jam 05.00 Wib sampai selesai untuk anak kuliah dan sekolah, pada jam sore mulai 15.30 sampai selesai untuk anak pondok tulen, ketika pembekalan makhraj santri harus memberikan kartu absen sebagai tanda kartu hadir santri. Guru pembekalan makhraj yang terpilih untuk mengajar santri baru bukanlah orang sembarangan, melainkan orang yang lebih menguasai ilmu tajwid terutama dalam kitab Yanbu'a dan lebih paham letak-letak bacaan huruf hijaiyyah. Pembekalan makhraj dimulai dari belajar huruf-huruf hijaiyyah, agar dapat memahami letak huruf hijaiyyah, jika sudah bagus huruf-hurufnya seorang guru pengampu akan menaikkan pada surat Al-Fatihah, karena surat Al-Fatihah merupakan surat yang sering dibaca dalam sehari-hari, selanjutnya bacaan duduk tahiyat akhir dan terakhir surat-surat pendek yaitu surat Al-Ikhlâs sampai An-Nas, setiap membaca menggunakan makhraj dan tajwid.⁸

⁶Nor Khozin dan Abd Majid Abror, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa*, Vol 1, No 1, 2020, 180-181

⁷Ustadzah Chusnul Khotimah, wawancara oleh penulis, 14 Februari 2022, wawancara 2

⁸Alfiah Hasanah, wawancara oleh penulis, 17 Februari 2022, wawancara 3

Kesuksesan guru pengampu pembekalan makhraj tergantung cara bagaimana dalam menyampaikan, agar ketika pembekalan makhraj berlangsung santri dapat memahami materi yang disampaikan. Guru pengampu akan mengarahkan dan melihat gerak bibir saat melafadzkannya, jika santri salah dalam melafadzkan akan di benarkan dan seorang guru pengampu mempraktikkan agar santri lebih mengerti letak kesalahannya, dan pengulangan satu huruf bisa mencapai beberapa kali ada yang sampai 7 kali, dalam pembekalan makhraj hambatan yang dirasa salah seorang santri adalah suara sampai serak bahkan hilang karena sudah mengeluarkan suara dan belajar terus belum juga dinaikkan dalam lafadz selanjutnya, bahkan bacaan surat Al-Fatihah sampai 4 bulan masih belum dinaikkan, setiap guru pengampu pastinya memiliki harapan untuk menjadikan tercapainya tujuan pembekalan makhraj yaitu semua santri dapat mengetahui letak-letak makharijul huruf dalam setiap huruf-huruf hijaiyyah dan membaca Al-Qur'an sesuai makhraj, karena setiap membaca Al-Qur'an, jika salah dalam makhraj akan mengakibatkan berubah arti.⁹

Santri baru Pondok Pesantren putri Al-Ghurobaa' sebelum menyetorkan hafalan kepada KH Mustamir Abdul Muin Al-Hafidz terlebih dahulu mengikuti pembekalan makhraj satu tahun lamanya, dawuhipun beliau, jika santri baru yang sudah bagus makhrajnya bisa langsung setor, karena menurut beliau terlalu lama menunggu pembekalan makhraj sampai satu tahun, tetapi tetap saja santri baru harus mengikuti pembekalan makhraj sampai 1 tahun meskipun sudah setor ngaos.

Makharijul huruf merupakan tempat keluarnya huruf pada waktu di bunyikan, pada saat membaca Al-Qur'an harus membunyikan huruf sesuai makhrajnya. Karena suatu kesalahan dalam pelafalan huruf bisa menimbulkan arti baru. Salah satu ayat yang digunakan dalam pembekalan makharijul huruf adalah (QS. Al-Muzammil ayat 4)

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil (perlahan-lahan).

⁹Ustadzah Chusnul Chotimah, Wawancara oleh penulis, 14 Februari 2022, wawancara 2

Berdasarkan ayat diatas, Allah memerintahkan kita membaca Al-Qur'an dengan tartil yang sebenar-benarnya, tidak hanya membaca dengan asal-asalan, agar bisa membaca Al-Qur'an dengan benar seseorang harus mempelajari makharijul huruf terlebih dahulu, karena makharijul huruf harus diterapkan saat mempelajari Al-Qur'an baik itu dalam keadaan membaca maupun menghafal dan sungguh mulia manusia yang mengamalkan ilmu yang sudah dimiliki.¹⁰ Maksud ayat diatas adalah Allah memerintahkan kita sebagai ummat manusia membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan sesuai huruf yang dibaca dengan tartil. Sebelum membaca Al-Qur'an setiap muslim harus memahami ilmu dasarnya yaitu makharijul huruf. Makharijul huruf merupakan keluarnya huruf yang menimbulkan lafal, bunyi atau suara. Berada pada pangkal lidah, langit-langit mulut atau pada bibir.¹¹

Mengenal cara makhraj tiap-tiap huruf dalam praktek, yaitu:¹²

1. Memahami posisi organ-organ mulut, mulai dari perut bibir bagian luar terus kebagian dalam mulut sampai tenggorokan paling bawah dengan pemahaman yang baik dan benar.
2. Memahami makhraj huruf secara teori sesuai kaidah yang berlaku dalam Ilmu Tajwid.
3. Huruf yang ingin diketahui makhrajnya terlebih dahulu dimatikan atau ditasydidkan, lalu huruf sebelumnya diberi huruf hidup dengan harakat manapun, kemudian diucapkan dan diperhatikan dengan cermat, dimana suara itu putus, maka itulah makhrajnya.
4. Memahami makharijul huruf hendaknya dilaksanakan dalam bentuk teori dan praktek bagi tiap-tiap huruf, sehingga huruf itu betul-betul berada pada posisi makhraj yang benar.

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah, kata *rattala* dan tartil terambil dari kata *ratala* yang berarti “*serasi dan indah*”. Sehingga tartil Al-Qur'an membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai (ibtida') sehingga pembaca dan pendengarnya

¹⁰Ustadzah Chusnul Khotimah, wawancara oleh penulis, 14 Februari 2022, wawancara 2

¹¹Siti Mufarohah, wawancara oleh penulis, pada tanggal 13 Februari 2022, wawancara 4

¹²A. Ismail dan A. Wardani, *Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid*, Seminar Nasional Infirmasi dan Komputer 2019.

dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesannya.¹³ Ilmu yang dipergunakan untuk mengetahui tempat keluarnya huruf (makhraj), dan sifat-sifatnya serta bacaan-bacaanya adalah tajwid, ilmu pengetahuan cara membaca Al-Qur'an dengan baik tertib menurut makhrajnya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdentung atau tidaknya, irama dan nadanya secara benar dan tartil.¹⁴ Menurut Imam Ali bin Abi Thalib dalam buku Samsul Ariyadi juga menjelaskan arti tartil dalam Q.S Al-Muzammil ayat 4, mentajwidkan huruf-hurufnya dan mengetahui tempat-tempat waqaf. Tajwid merupakan cabang ilmu yang telah lama hadir dalam dunia keislaman. Sejak Al-Qur'an diturunkan sejak itu pula tajwid diterapkan.¹⁵ Manfaat dari mempelajari ilmu tajwid adalah menghindarkan lisan dari kekeliruan dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁶

Ibnu Hajar berkata tentang makna surat Al-Muzzammil ayat 4, "Bacalah Al-Qur'an secara tartil, membaca huruf-hurufnya dengan jelas dan menyempurkan harakat-harakatnya. Sehingga seseorang dapat menghitung huruf-huruf yang keluar dari mulut pembaca Al-Qur'an. Al-Askari meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, "Membacalah dengan sejelas-jelasnya, dan janganlah kalian membacanya seperti menyebar kurma, dan janganlah kalian membacanya seperti membaca syair. Berhentilah pada setiap keajaibannya dan gugahlah hati dengan membacanya dan janganlah keinginan salah seorang dari kalian di akhir surat".¹⁷

Menurut Imam malik dalam buku Abdussalam Muqbil Al-Majidi berpendapat bahwa setiap orang tidak memiliki kemampuan yang sama. Ada orang yang dapat membaca Al-

¹³Ahmad Hanifuddin Ishaq dan Ruston Nawawi, *Ilmu Tajwid dan Implikasinya Terhadap Ilmu Qira'ah*, Jurnal STAIN Kediri, No 1, Vol 1, 2017, 17.

¹⁴A. Adibudin Al Halim dan Wida Nurul Azizah, *Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Pengenalan Huruf Hijaiyah Menggunakan Metode Qo'idah Baghdadiyah Ma'a Juz 'Amma (Turutan) di Kelas IA MI Ma'arif NU 01 Tritih Kulon Tahun Pelajaran 2015/2016*, Jurnal Tawadhu', No 1, Vol 2, 2018.

¹⁵Samsul Ariyadi, *Resepsi Al-Qur'an dan Bentuk Spiritualitas Jawa Modern (Kajian Praktik Mujahadah dan Semaan al-Qur'an Mantab Purbojati Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat)*, (Banjarsari : A-Empat, 2021), Cet 1, 3.

¹⁶Samsul Ariyadi, 17.

¹⁷Abdussalam Muqbil Al-Majidi, *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an kepada para Sahabat*, (Jakarta : PT Darul Falah, 2008),Cet 1, 285.

Qur'an dengan baik dan benar jika membacanya pelan, tetapi banyak melakukan kesalahan ketika membacanya dengan cepat, ada pula orang yang sebaliknya, bacaannya terdengar bagus dan benar jika membaca Al-Qur'an dengan cepat dan bacaannya rusak jika membacanya dengan pelan. Setiap orang dibebaskan memilih model pembacaan manakah yang lebih tepat untuknya dan menurutnya lebih mudah, tempo yang cepat atau lambat, sedikit atau banyak jumlah ayat yang dibaca, yang paling penting adalah membaca Al-Qur'an sesuai dengan hukum-hukum baca'an Al-Qur'an yang dijelaskan dalam ilmu tajwid.¹⁸ Kekuatan hafalan dengan membaca mampu mengatasi kekeliruan dan kesalahan dalam menghafal Al-Qur'an, karena kita sudah melakukan persiapan yaitu dengan membaca dan dapat melihat mushaf Al-Qur'an walaupun sebentar sebelum menghafal Al-Qur'an, merupakan modal utama dalam mengawali hafalan Al-Qur'an dengan mudah dan tidak mudah lupa. Ketika membaca Al-Qur'an dua lembar waktu yang digunakan dengan bacaan tartil kurang lebih 5 sampai 6 menit, kalau membaca satu juz penuh membutuhkan waktu selama 50 sampai 60 menit (satu jam). Apabila membaca Al-Qur'an dengan bacaan Hadr (cepat) hanya membutuhkan waktu 2-3 menit, jika membaca satu juz penuh membutuhkan waktu 30 menit. Adanya menghafal menggunakan bacaan Hadr, karena kecepatan berfikir bagi anak-anak lebih cepat. Hal ini adalah kekuatan hafalan Al-Qur'an dengan menggunakan metode membaca karena akan menghasilkan hafalan yang sesuai dengan tajwid dan makhray yang benar, tidak ada tekanan dalam menghafal karena tidak mengganggu aktifitas yang lain.¹⁹

Menurut KH. Bahauddin Nur Salim atau yang lebih familiar dipanggil Gus Baha' dalam buku Ibrahim Al-Hakim berpendapat bahwa Menghafal Al-Qur'an adalah sunnah Nabi yang paling besar! Sunnah Nabi bukan terbatas pada aksesoris ibadah dan penampilan saja seperti anggapan sebagian orang. "Jika mengaku paling sunnah, maka silahkan hafalkan Al-Qur'an!". Artinya, jika kita ingin meniru dan mengikuti sunnah-sunnah Nabi, maka jangan hanya meniru dan mengikuti

¹⁸Arman Yurisdaldi Saleh, *Kesehatan Syaraf*, (Jakarta : Hikaru Publishing, 2018), Cet 1. 112.

¹⁹Ajuslan Kerubun, *Menghafal Al-Qur'an dengan Menyenangkan*, (Yogyakarta : CV. Absolute Media, 2016), Cet 2, 14-15.

penampilannya saja tetapi lebih kepada isinya, yaitu Al-Qur'an yang beliau bawa.²⁰

Rasulullah saw menganjurkan untuk memperindah bacaan Al-Qur'an agar keindahannya lebih dirasakan. Imam bin Bathal berpendapat, dalam buku Hana hanifah maksud dengan memperindah bacaan Al-Qur'an adalah dengan mad (panjang), tartil (pelan-pelan serta memperhatikan tajwidnya), membaca atau mendengar Al-Qur'an dengan suara indah sampai meneteskan air mata. Syeh Sa'ad Al-Ghamidi pernah menuturkan, kenikmatan bacaan Al-Qur'an sampai meneteskan air mata tidak hanya dengan suara indah, tetapi membaca dengan khusyuk karena kesalahan dalam membaca. Sebelum membaca Al-Qur'an harus berusaha memperbaiki bacaan Al-Qur'an diiringi dengan terus menerus memperbaiki diri dan amal perbuatan agar nikmat Al-Qur'an dapat dirasakan dan membenai akhlaknya.²¹

Menghafal Al-Qur'an menjadi amalan yang paling utama karena terdapat nilai ibadah yang berlipat ganda. Membacanya adalah ibadah sedangkan menghafalnya bernilai tambahan sunnah. Ketika menghafal Al-Qur'an, diniatkan untuk melaksanakan perintah Allah dan mengikuti sunnah Nabi. KH.Muhammad Arwani Amin Kudus memberi nasihat kepada kita agar bisa mencontoh semangat Nabi Muhammad Saw dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an.²²

Secara tegas Allah Swt menegaskan bahwa Al-Qur'an mudah dipelajari, termasuk untuk dihafal. Allah Swt berfirman

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk dipelajari, maka adakah orang yang mengambil pelajaran”. (QS. Al-Qamar[54]: 17).

Ayat tersebut sudah banyak dikatakan para ulama, merupakan jaminan bahwa Al-Qur'an mudah untuk dipelajari dan dihafal. Dalam kitab tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, Al-Qurtubi menjelaskan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah

²⁰Ibrahim Al-Hakim, *Mengapa Menghafal Al-Qur'an (Motivasi Menghafal Salafus Sholih & Tren Menghafal Jaman Now*, (Surabaya : CV. Global Aksara Pres, 16 Feb 2021), Cet 1, 20

²¹Hana Hanifah, *Kenal Dekat Akhirnya Jatuh Cinta pada Al-Qur'an*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2016), cet 1, 61-62.

²²Ibrahim Al-Hakim, 22.

“Telah kami mudahkan Al-Qur’an untuk dihafal dan kami menolong siapapun yang mau menghafalnya, maka bagi penghafal Al-Qur’an akan diberi kemudahan untuk menghafal.²³

Abu Mansur al-Maturidi di dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa salah satu maknanya adalah bahwa Allah telah memudahkan Al-Qur’an untuk dihafal, sehingga siapapun bisa menghafalnya, baik anak kecil maupun orang dewasa, bahkan baik orang mukmin maupun orang kafir sekalipun. Jalaluddin as-Suyuthi dalam tafsir al-Jalalain memberikan penjelasan bahwa ayat tersebut adalah: “Telah kami mudahkan Al-Qur’an untuk dihafal dan dijadikan pelajaran. Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran dan menghafalnya. Menurut Beliau, kalimat tanya tersebut bermakna perintah, sehingga maknanya adalah: “Hafalkanlah Al-Qur’an dan jadikan sebagai pelajaran, sebab tidak ada satupun kitab yang dapat dihafal kecuali Al-Qur’an”. Penjelasan sama juga ditemukan dalam Aisar at-Tafasir yang disusun oleh Abu Bakar al-Jaza’iri.²⁴

Pembekalan makhraj adalah salah satu kegiatan yang dilakukan di pesantren Al-Ghurobaa’ untuk melatih santri agar tidak terjadi kesalahan dalam membaca maupun menghafal Al-Qur’an. Pembekalan makhraj diadakan setiap hari setiap hari kecuali hari jum’at, pembekalan makhraj dilaksanakan setelah shalat subuh berjama’ah dan di latih kepada santri yang sudah mahir dalam pembekalan makhraj. Para santri putri Al-Ghurobaa’ mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari agar selalu teringat dan tidak mudah lupa dalam belajar makhraj.²⁵ Berawal dari anjuran seorang pengasuh pesantren Al-Ghurobaa’ yang menerangkan keutamaan dalam belajar makhraj dan mempraktekkan kepada para santri dengan prosedur yang diharapkan. Maka berdasarkan pendekatan itulah mereka mempunyai pandangan dan tanggapan mengenai pembekalan makhraj bahwa sangat penting mempelajarinya agar bisa membedakan huruf-hurufnya.²⁶

²³Cece Abdul Waly, *Mitos Mitos Metode Menghafal Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Laksana, 2017) Cet 1, 15-16.

²⁴Al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad ibn Ahmad, Jalaluddin ‘Abdurrahman ibn Abi Bakr as-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalain*, (Kairo: Dar Al-Hadits), 1459H, Cet 1, 49

²⁵Sarirotut Thoyyibah, wawancara oleh penulis 17 Februari 2022, wawancara 5

²⁶Ustadzah, wawancara oleh penulis 14 Februari 2022, wawancara 3

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan, maka ada dua kategori mengenai faktor yang melatarbelakangi pembekalan makhraj.

a. Faktor Internal

1) Mendekatkan diri kepada Allah

Belajar makharijul huruf sangat penting dalam kehidupan, karena dengan memahami makharijul huruf kita bisa membaca Al-Qur'an dengan tartil dan benar. Sehingga lebih mendekatkan kita kepada Allah dengan menghayati satu persatu huruf dari lafal yang dibunyikan.²⁷

2) Pemahaman Terhadap Huruf-huruf Hijaiyyah

Huruf hijaiyyah adalah dasar dari pembentukan kata dan kalimat bahasa Arab. Huruf hijaiyyah sangat dibutuhkan dalam menghafal Al-Qur'an karena dalam menunaikan ibadah shalat umat Islam tentunya membaca surat-surat pendek dalam Al-Qur'an.²⁸

3) Meningkatkan Daya Ingat

Pembekalan makhraj di pesantren Al-Ghurobaa' sangat menuntun untuk mempelajarinya sangat hati-hati dan benar, hal tersebut dapat menimbulkan daya ingat semakin bertambah dan terasah.²⁹

b. Faktor Eksternal

1) Manut Kyai

Sebagai santri dalam lingkungan pondok pesantren, sudah sewajarnya mengikuti kehendak Kyai. Salah satu alasan santri Al-Ghurobaa' mengikuti tradisi pembekalan makhraj adalah agar tunduk dan patuh kepada peraturan Beliau, mengharap barokah dan ridha agar kelak diakui sebagai muridnya.

“Kewajiban santri adalah manut patuh pada Kyai. Pembekalan makhraj merupakan anjuran beliau untuk para santri sebelum memulai menghafal Al-Qur'an.”

2) Kebiasaan

Pembekalan makhraj di pesantren Al-Ghurobaa' sudah menjadi kebiasaan santri untuk menjalankan

²⁷Siti Mufarohah, wawancara oleh penulis, pada tanggal 13 Februari 2022, wawancara 4

²⁸Sarirotut Thoyyibah, wawancara oleh penulis 17 Februari 2022, wawancara 5

²⁹Siti Mufarohah, wawancara oleh penulis, pada tanggal 13 Februari 2022, wawancara 4

tradisi tersebut, karena kegiatan ini sudah menjadikan pedoman sebelum belajar menghafal Al-Qur'an. Pembekalan makhraj sangat berdampak positif bagi santri, karena dapat memahami Al-Qur'an menggunakan makharijul huruf dengan benar.

2. Relevansi Tradisi Pembekalan Makhraj Pra Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Proses Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Al-Ghurobaa' Tumpang Krasak Jati Kudus.

KH. Mustamir Abdul Muin Al-Hafidz mendirikan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' sebelum menghafal Al-Qur'an harus memahami makharijul huruf, agar mengucapkan huruf tidak terjadi kesalahan yang mengakibatkan berubah makna lafadz dan kekaburan bentuk-bentuk bunyi huruf, sehingga tidak dapat dibedakan antara huruf satu dengan huruf yang lainnya.³⁰ Makharijul huruf adalah tempat-tempat keluarnya huruf hijaiyyah, ada dua cara dalam melafadzkannya yaitu makhraj pertama mensukunkan dan kemudian memasukkan huruf yang berharakat sebelumnya. Sedangkan sebelum menghafal Al-Qur'an seseorang harus mampu membaca dengan baik dan benar dalam tajwid maupun makharijul huruf, karena dapat mempermudah melafadzkannya dalam menghafal.³¹

Menghafal dalam bahasa terminology Al-Hafidz artinya menjaga, memelihara atau menghafal. Sedang Al-Hafidz adalah seseorang menghafal dengan cermat, selalu berjaga-jaga dan selalu menekuni perkejaanya. Istilah Al-Hafidz digunakan untuk orang menghafal Al-Qur'an 30 juz tanpa memahami isi kandungan Al-Qur'an.³² Membaca Al-Qur'an adalah keutamaan, menghafal Al-Qur'an adalah lebih utama, memahami Al-Qur'an adalah kewajiban, paham dan hafal adalah itu jauh lebih afdhal, mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan adalah tuntunan. Namun, mengamalkan karena termotivasi karena hafalan adalah lebih aman setiap saat.³³

³⁰KH. Mustamir Abdul Muin Al-Hafidz, wawancara oleh penulis, 12 Februari 2022, wawancara 1

³¹Alfiyah Hasanah, wawancara oleh penulis 17 Februari 2022, wawancara 3

³²Heru Siswanto dan Dewi Lailatul Izza,

³³Dar ar-Rasail, *Yakinlah! Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, (Digital Publishing 2018), 5.

Ilmu yang sangat penting dimiliki anak sejak usia dini dan umat muslim sebagai dasar sebelum mempelajari ilmu-ilmu lainnya adalah membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar yaitu Ilmu Tajwid. Hukum mempelajari Al-Qur'an adalah fardhu'ain, yaitu mendapat prioritas utama sebelum mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan lain.³⁴ Setiap umat Islam akan dituntut agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, yaitu kewajiban yang harus dilakukan semua umat manusia, karena Al-Qur'an adalah (Kalam Allah SWT) ketika membaca tidak diperbolehkan asal dan seenaknya, harus mematuhi aturan dan ketentuan ketika membaca Al-Qur'an yaitu Ilmu tajwid, mempelajari dan memahami dengan sungguh-sungguh akan mengantarkan umat Islam untuk senantiasa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar untuk didengar. Membaca Al-Qur'an harus mematuhi aturan dari makharijul huruf dalam membaca Al-Qur'an. Makharijul huruf merupakan aturan dan ketentuan membaca huruf-huruf hijaiyyah secara terangkai dengan apik dalam ayat Al-Qur'an. Sehubungan Al-Qur'an adalah (Kalam Allah SWT) membaca Al-Qur'an tidak boleh asal dan pelafalan makharijul huruf harus sesuai dengan ketentuan, karena membaca Al-Qur'an harus mematuhi aturan dari Ilmu tajwid yaitu membaca Al-Qur'an menggunakan pelafalan makharijul huruf dengan baik dan benar merupakan hal yang harus dipatuhi dan dilaksanakan umat Islam ketika membaca Al-Qur'an.³⁵

Belajar pembekalan makhraj di Pondok Pesantren putri Al-Ghurobaa' selama satu tahun lamanya, dalam pembekalan makhraj tidak harus selesai dalam satu tahun sudah dapat menyetorkan hafalan kepada pengasuh, jika dalam waktu 3 bulan sudah bagus makhrajnya akan di tes pada gelombang pertama dan dalam jangka waktu 2 bulan selanjutnya ada tes gelombang 2 dan seterusnya. Pada tes gelombang pertama seorang santri akan membaca Al-Qur'an beserta makhraj (letak bacaanya) dan tajwid, pada tes gelombang 2 dan seterusnya hanya akan dites membaca Al-Qur'an beserta makhraj. Jika

³⁴Aso Sudiarjo dkk, *Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid, Waqaf dan Makharijul Huruf Berbasis Android*, Jurnal Sisfotek Global, Vol 5, No 2, 2015, 54

³⁵Fatiya Nurul Laily dan Sitti Maesurah, *Strategi Peningkatan Kemampuan dan Pemahaman Siswa TPQ atas Pelafalan Makharijul Huruf dan Ilmu Tajwid di Desa Baureno, Jatirejo, Mojokero*, Muslim Parents Strategy To Overcome Online Game Addicted Teenager, Jurnal IAIN Kediri dan IAIN Bone, 13

santri sudah lulus dalam tes akan mengikuti pembekalan bil-goib juz 30 juz 1 sampai juz 4 kepada ustadzah yang sudah khatam Al-Qur'an, karena itu syarat samaan 10 juz sebelum melanjutkan juz 11.

Pembekalan bil-goib kepada ustadzah sangat membantu mengajarkan dan membiasakan membaca dengan tartil serta makhraj dan tajwidnya harus diterapkan dalam diri untuk melatih sebelum setor hafalan kepada KH. Mustamir Abdul Muin Al-Hafidz artinya dalam kegiatan ini sangat membantu mengikuti setor secara tartil karena belajar dengan utadzah yang sudah berpengalaman. Pembekalan bil-goib yang diwajibkan adalah juz 30, juz 1 sampai 4, dalam menyetorkan pembekalan bil-goib kepada ustadzah perhari santri menyetorkan satu halaman, jika sudah sampai 5 halaman santri wajib setor 5 halaman terlebih dahulu baru bisa lanjut ke halaman berikutnya dan begitu sampai seterusnya, apabila sudah sampai 1 juz santri siap mendaftarkan diri untuk mengikuti tes juz 30 dalam waktu maksimal 1 jam dengan bacaan tartil, fasih sesuai tajwid dan makhraj di simak oleh ustadzah, jika santri belum siap menyetorkan hafalan 1 juz akan tetap mengikuti setor dengan cara murojaah, caranya hari pertama halaman pertama, hari kedua halaman pertama dan kedua, dan hari ketiga halaman kedua dan ketiga dan seterusnya. Apabila santri sudah siap mengikuti tes bil-goib juz 30 akan lanjut pada juz 1 dan begitu seterusnya sampai tes juz 4. Syarat menyetorkan hafalan Al-Qur'an kepada KH. Mustamir Abdul Muin Al-Hafidz mereka yang sudah mengikuti tes pembekalan bil goib juz 30, santri akan di panggil dan ditanya apakah mereka sudah siap di maturkan kepada pengasuh untuk menyetorkan hafalan, jika ada yang belum siap akan diundur sesuai persiapan santri masing-masing, tetapi menunggu santri gelombang selanjutnya.³⁶

Hubungan antara pembekalan makhraj dalam menghafal Al-Qur'an sejatinya menghafal Al-Qur'an itu bukan hanya sekedar di lisan saja, namun sebelum menghafal Al-Qur'an itu perlu adanya pembekalan makhraj huruf-huruf hijaiyyah dahulu, karena merupakan satu kesatuan yang tidak boleh ditinggalkan, pembekalan makhraj melatih agar lisan terbiasa mengeluarkan huruf hijaiyyah dari tempatnya yang akan diterapkan saat membaca Al-Qur'an, maka hasil dari mengikuti pembekalan

³⁶Mir'atun Wafiroh, wawancara oleh penulis 19 Februari 2022, wawancara 6

makhraj adalah seseorang akhirnya dapat melafadzkan ayat Al-Qur'an sesuai dengan makhraj hurufnya, jika makhraj huruf di ayat Al-Qur'an ada yang salah walaupun hanya satu huruf saja akan berakibat fatal yaitu sampai merubah makna dari ayat Al-Qur'an, oleh karena itu penting bagi penghafal Al-Qur'an sebelumnya perlu adanya pembekalan makhraj.³⁷ Kejelasan lafadz Al-Qur'an dalam menghafal sangat mempengaruhi kualitas bacaan, karena dalam menghafal tentunya tidak hanya kelancaran saja yang harus diutamakan tetapi semua kaidah-kaidah bacaan Al-Qur'an harus diterapkan, Menghafal Al-Qur'an harus dengan hati-hati dan penuh dengan perasaan sehingga dapat dihayati bacaanya beserta maknanya.³⁸

Sebelum menghafal harus membetulkan bacaan terlebih dahulu terhadap surat tersebut, membenaran mencakup harakat, makharijul huruf, sifat-sifat huruf dan hal ini tidak bisa dilakukan sendiri, melainkan dibantu seorang guru yang mumpuni karena Al-Qur'an tidak dapat dipelajari kecuali dengan cara menerima dari guru-guru sebelumnya juga menerima dari guru-guru sebelumnya sehingga bersambung silsilahnya sampai ke Rasulullah saw.³⁹

Setiap santri atau murid yang menghafalkan Al-Qur'an wajib menyetorkan hafalannya kepada guru atau kyai, agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan, dengan menyemahkan kepada guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Sesungguhnya menyetorkan hafalan kepada guru yang tahfidz merupakan kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. menghafal Al-Qur'an kepada seorang guru yang ahli dan faham mengenai Al-Qur'an sangat diperlukan bagi calon penghafal supaya bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar, berguru kepada ahlinya dilalukan oleh Rasulullah SAW. Beliau berguru langsung kepada Malaikat Jibril a.s dan beliau mengulanginya pada waktu bulan Ramadhan sampai dua kali khatam 30 juz.⁴⁰

³⁷Sarirotut Thoyyibah, wawancara oleh penulis 17 Februari 2022, wawancara 5

³⁸Alfiah Hasanah, wawancara oleh Penulis 17 Februari 2022, wawancara 3

³⁹Dar ar-Rasail, *19 Kaidah Menghafal Al-Qur'an*, (Digital Publishing 2018), 28.

⁴⁰Ibrahim Rasulil Azmi, *Optimalisasi Metode Muroja'ah dalam Program Tahfidz Al-Qur'an*, Jurnal al-Bahtsu, No 1, Vol 4, 2019, 85.

Surat Al-Muzzammil membahas tentang epistemologi dalam persiapan mental untuk menjalankan tugas berdakwah yaitu melaksanakan sholat malam, membaca Al-Qur'an, selalu tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan, karena itu merupakan bentuk dalam mendekatkan diri kepada Allah.⁴¹ Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dianjurkan membaca Al-Qur'an dengan tartil (perlahan), tidak membaca Al-Qur'an dengan cepat, meskipun dengan membaca sedikit tetapi isi dan makna Al-Qur'an dapat memahami secara mendalam dan masuk ke dalam hati. Membaca Al-Qur'an tartil yaitu membaca dengan perlahan disertai memahami huruf, agar yang membaca dan mendengar mudah memahami makna kandungan dalam Al-Qur'an (firman Allah dari ayat pertama sampai terakhir yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, melalui malaikat jibril).⁴² Membaca, memahami dan menghayati Al-Qur'an adalah salah satu cara meraih iman dan memantapkannya, dengan itu Allah mengecam orang-orang yang ragu dengan firman-Nya "Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Bahkan pada hati mereka terpasang kunci-kuncinya" (QS. Muhammad 47: 24).⁴³

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori dari Anas bin Malik, ada seseorang bertanya kepada Anas tentang cara Nabi Muhammad saw, membaca Al-Qur'an. Kemudian Anas memberi penjelasan ketika Nabi membaca Al-Qur'an dengan suara tenang, tidak terburu-buru dan membaca perkata dengan suara pelan dan panjang. Dalam membaca Al-Qur'an merupakan teladan yang patut dicontoh dari Nabi Muhammad saw dan dianjurkan membaca dengan perasaan sedih agar dapat menyentuh masuk kedalam jiwa manusia.⁴⁴ Tartil dalam Fathul Bayan merupakan menyatarakan membaca Al-Qur'an dengan irama sedih, tidak hanya membaca huruf-huruf tetapi dianjurkan melakukan seperti para qori' pada saat ini dan seluruh penjuru negeri seperti Makkah al-Mukaramah dan lain-lain.⁴⁵ Mengetahui hakikat dan makna setiap ayat merupakan hikmah tartil menurut Mustafa Al-Maraghi, ketika seorang qori'

⁴¹M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an*, 432.

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 405.

⁴³M. Quraish Shihab, *Mambumikan Al-Qur'an Jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 49

⁴⁴Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 7706.

⁴⁵Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 235.

membacanya sampai mengetahui maksud yang Allah disampaikan yaitu mengetahui janji, ancaman, harapan, kecemasan dan hati disinari oleh Nur Ilahi sehingga keagungan dan kebesaran Allah swt. Ketika membaca dengan terburu-buru tidak akan mengetahui makna-makna dalam ayat Al-Qur'an. Jiwa terasa tenang ketika disebutkan hal yang berkaitan dengan ruhaniyah. Seorang menyenangi sesuatu maka akan menyenangi dalam membaca atau menyebutnya dan jika menyenangi sesuatu pasti tidak akan melewati menyebutnya dengan terburu-buru.⁴⁶

Rasulullah SAW menganjurkan kita untuk mempelajari Al-Qur'an sebagaimana hadits riwayat Al-Bukhori dan Muslim:

(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ) حَيْرٌ كُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Sebaik-baik kamu adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain. (H.R. Al-Bukhori dan Muslim).⁴⁷

Di antara hak Al-Qur'an adalah memperlakukan dengan cara baik ketika menghafal, membaca, mendengar, menyimak dan memperhatikannya, harus berinteraksi dengan cara baik yang meliputi pemahaman dan penafsiran. Allah menurunkan Kitab-Nya agar manusia bisa mendalami, memahami rahasia-rahasia, mengeluarkan karuniannya dan masing-masing menurut kadar kemampuan dan di mana berpijak.⁴⁸

Adab membaca Al-Qur'an menurut manna Khalil al-Qattan, hendaknya bagi yang membaca memperhatikan : (1) Membaca Al-Qur'an sesudah berwudhu karena ia termasuk *dzikir* yang paling utama, meskipun boleh membaca bagi orang yang berhadad (2) Membaca ditempat yang bersih dan suci, untuk membaca keagungan membaca Al-Qur'an (3) Membacanya dengan *Khusyu'* tenang dan penuh hormat (4) Bersiwak (membersihkan mulut) sebelum mulai membaca (5) membaca ta'awwud pada permulaanya (6) membaca basmalah pada permulaan setiap surah, kecuali surat Al-Baraah, sebab basmalah termasuk salah satu ayat Qur'an menurut pendapat yang kuat (7) Membacanya dengan tartil yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan terang serta memberikan kepada setiap

⁴⁶Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah bahrin Abu Bakar dkk, Tafsir Al-Maraghi*, 19

⁴⁷HR. Al-Bukhari dalam Shahihnya, (3/1620), No 5028

⁴⁸Yusuf Al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2000), cet 1, 5

huruf akan haknya seperti membaca panjang dan idgham (8) Memikirkan ayat-ayat yang dibacanya (9) Meresapi makna dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an, yang berhubungan dengan janji dan ancaman, sehingga merasa sedih dan menagis ketika membaca ayat-ayat yang berkenaan dengan ancaman karena takut dan ngeri (10) Membaguskan suara dengan membaca Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah hiasan bagi suara dan suara yang bagus lagi merdu akan lebih berpengaruh dan meresap dalam jiwa (11) Mengeraskan bacaan Qur'an, karena membacanya dengan suara *Jahr* lebih utama.⁴⁹

Belajar Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap muslim dengan guru yang sudah mahir. Pentingnya mempelajari makhraj dalam menghafal Al-Qur'an adalah:

1. Memelihara lidah agar ketika membaca Al-Qur'an tidak terjadi kesalahan. Jika mempelajari Makharijul Huruf dengan benar, pada waktu membaca Al-Qur'an bisa mempraktikkan lidah dengan fasih dan lancar, juga dapat menghindari dari kesalahan-kesalahan yang dapat merusakkan bacaan atau mencacatkanya.
2. Memberikan keyakinan pada diri sendiri ketika membaca Al-Qur'an dengan benar. Jika mengetahui hukum tajwid, maka membaca Al-Qur'an akan merasa yakin bacaannya tepat menggunakan makhraj dan tidak ragu atau was-was.
3. Menjadikan minat membaca Al-Qur'an untuk mempelajarinya. Belajar makhraj dengan benar dapat menyebutnya lancar serta menumbuhkan keyakinan ketika membaca Al-Qur'an. Pada dasarnya dalam hati cenderung mendalami makna-makna setiap baris ayat yang dibaca.

Manfaat dalam mempelajari Makharijul Huruf diantaranya sebagai berikut:

1. Membedakan 2 huruf sama dalam makhrojnya yaitu huruf tersebut keluar dari satu makhraj yaitu ujung lisan dan ujung 2 gigi seri atas. Dan tidak dapat dibedakan kecuali menggunakan sifatnya.
2. Jika sudah mendalami Makharijul Huruf ketika membaca Al-Qur'an akan terasa indah dan bagus, terasa nyaman dalam hati, dan ingin selalu membaca Al-Qur'an
3. Dapat membedakan huruf yang kuat dan huruf yang lemah.

Dalam sifat-sifat huruf hijaiyyah, ada pembagiannya mana sifat-sifat huruf yang kuat dan mana sifat-sifat huruf yang lemah.

⁴⁹Yusuf Al-Qaradhawi, 12-13.

Apabila suatu huruf memiliki banyak sifat yang kuat, maka disebut huruf yang kuat. Sebaliknya, jika suatu huruf memiliki banyak sifat lemah, maka huruf tersebut sebagai huruf lemah. Ada sifat-sifat yang seimbang antara huruf kuat dan huruf lemah, huruf tersebut dinamakan huruf menengah. Mengetahui huruf kuat dan lemah, selanjutnya mengetahui berapa besar proses idghom, huruf kuat sulit di idghomkan ke huruf lemah sebaliknya huruf lemah mudah di idghomkan ke dalam huruf kuat.

Adapun indikator-indikator dalam menghafal Al-Qur'an.⁵⁰

1. Tahfidz

Penilaian tahfidz difokuskan terhadap kebenaran susunan ayat yang dilafal, kelancaran dalam melafalkan ayat, dan kesempurnaan hafalan. Dalam kata lain, tidak ada suatu huruf ayat Al-Qur'an yang terlewatkan dalam hafalan.

2. Tajwid

Dalam tajwid difokuskan dalam menilai kesempurnaan bunyi bacaan Al-Qur'an menurut atau hukum tertentu. Aturan-aturan tersebut adalah tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*), sifat-sifat huruf (*shifatul huruf*), hukum tertentu bagi huruf (*ahkamul huruf*), panjang pendek dalam membacaan Al-Qur'an (*mad*), dan hukum bagi penentuan berhenti atau terusny suatu bacaan (*waqof*).

3. Kefasihan dan adab

Kefasihan dan adab menghafal Al-Qur'an difokuskan dalam menilai bacaan Al-Qur'an dengan memperhatikan cara berhenti dan memulai bacaan sesuai hukumnya. Serta melantunkan bacaan secara tartil dengan suara indah.

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan yang sangat sulit dilakukan oleh orang pada umumnya. Jika melakukan perilaku ini, harus siap secara fisik, mental, ketekunan, kerja keras, konsentrasi penuh, menahan diri dari kegiatan yang lain. Selain itu memperbanyak ibadah dengan cara mendakatkan diri kepada Allah melalui shalat malam, puasa, menahan amanah, merupakan hal-hal yang dapat

⁵⁰Heru Siswanto dan Dewi Lailatul Izza, *Hubungan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PAI Siswa Madrasah Aliyah Al Fathimiyah Banjarwati Paciran Lamongan*, Jurnal PAI, No 1, Vol 1, Maret 2018.

mempermudah dalam menghafal Al-Qur'an. Menurut salah seorang santri tahfidz, melihat sesuatu yang dia senangi sehingga sedikit terkenang dalam pikirannya, maka terjadi kehilangan beberapa ayat yang telah dihafalnya akan mengalami kesulitan dalam menambah hafalan.⁵¹

C. Analisis Data

1. Analisis Tradisi Pembekalan Makhraj di Pondok Pesantren Putri Al-Ghurobaa' Tumpang Krasak Jati Kudus

Dalam rangka mewujudkan generasi yang Qur'ani, pengasuh Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' yaitu KH. Mustamir Abdul Muin Al-Hafidz menerapkan kegiatan tradisi pembekalan makhraj sebelum menghafal Al-Qur'an yang diikuti oleh santri baru dan dilaksanakan setiap hari senin sampai kamis yaitu pagi jam 05.00-selesai untuk anak kuliah dan sekolah, sedangkan sore jam 15.00-selesai untuk anak pondok tulen, kegiatan tersebut dikatakan sebagai sebuah warisan dari seorang pengasuh kepada para santrinya dan diamanahkan kepada pengasuh untuk tetap mengawasi jalannya kegiatan tersebut.

Asal mula adanya kegiatan ini dikarenakan KH. Mustamir Abdul Muin Al-Hafidz dahulu mondok/nyantri di Pondok Pesantren *Tahfidz Yanbu'ul Qur'an* yang diasuh oleh KH. Arwani Amin Al-Hafidz dan beliau diajarkan makhraj huruf sebelum menghafal Al-Qur'an dan beliau senantiasa melanggengkan tradisi ini kepada santri-santrinya. Berawal dari kewajiban yang ditekankan dalam suatu kepengurusan maka kegiatan ini menjadikan sebuah keyakinan bahwa dengan tradisi pembekalan makhraj akan membawa dampak positif dalam diri sendiri. Tujuan membaca Al-Qur'an adalah membentuk generasi muslim yang Qur'ani, generasi cinta Al-Qur'an sebagai bacaan dan pedoman dalam sehari-hari, agar dapat jaminan keselamatan dan kebahagiaan hidup didunia maupun diakhirat, maka semua umat muslim harus belajar, mengenal, membaca dan mempelajarinya.

Dari beberapa wawancara dengan beberapa santri menghasilkan dampak positif yang dapat diambil dengan keseluruhan ialah mereka percaya bahwa Al-Qur'an adalah sebagai pedoman hidup untuk seluruh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari, maka membaca Al-Qur'an dengan

⁵¹Muhammad Shohib, *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an*, (Lajnah Pertashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011) Cet 1,15-16.

perlahan-lahan sesuai huruf yang dibaca dengan tartil, maka semua ummat manusia harus mengethui ilmu dasarnya yaitu makharijul huruf, karena setiap membaca Al-Qur'an, jika salah dalam makhraj akan mengakibatkan berubah arti.

Pembekalan makhraj awalnya diajarkan oleh KH. Mustamir Abdul Muin Al-Hafidz sendiri, dikarenakan yang nyantri kepada beliau begitu banyak, maka KH. Mustamir Abdul Muin Al-Hafidz tidak dapat mengajarkan sendiri, melainkan mengutus seorang santri yang sudah mahir dalam menguasai pembekalan makhraj yaitu mengerti letak tempat keluar huruf dan sifat-sifat huruf. Seorang guru pembekalan makhraj akan mengajarkan makharijul huruf sesuai dengan cara masing-masing, agar santri dapat memahami dan mengerti apa yang disampaikan.

Pembekalan makhraj adalah salah satu kegiatan yang sangat diwajibkan bagi santri Pondok Pesantren Al-Ghurobaa', karena akan melatih santri agar tidak terjadi kesalahan dalam membaca maupun menghafal Al-Qur'an. Berawal dari anjuran pengasuh yang menerangkan keutamaan pembekalan makhraj dan mempraktekkan kepada santri, maka para santri mempunyai pandangan bahwa pembekalan makhraj sangat penting mempelajarinya agar dapat membedakan huruf-hurufnya.

Dalam surat Al-Muzzammil ayat 4 sudah dijelaskan, bahwa membaca Al-Qur'an secara tartil (pelan-pelan serta memperhatikan tajwidnya) Rasulullah saw menganjurkan untuk memperindah bacaan Al-Qur'an agar keindahannya dan kenikmatan lebih dirasakan. Al-Askari meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, membacalah dengan sejelas-jelasnya dan jangan membaca seperti menyebar kurma dan janganlah membaca seperti membaca syair. Menghafal Al-Qur'an adalah amalan paling utama dan terdapat nilai ibadah yang berlipat ganda. Membaca merupakan ibadah sedangkan menghafal bernilai sunnah. Allah Swt menegaskan bahwa Al-Qur'an dimudahkan bagi orang-orang yang ingin mempelajarinya.

وَأَلِّفْ بِمِثْرِنَا أَقْرَبًا لِلَّذِي تَحْمِلُ كِفْلًا مِنْ مَدَائِرِ

Ayat ini sudah banyak dikatakan para ulama bahwa Al-Qur'an mudah dipelajari dan dihafal, yaitu dalam kitab tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, Al-Qurtubi, Abu Mansur al-Maturidi, Jalaluddin as-Suyuthi dalam tafsir al-Jalalain dan Aisar at-Tafasir yang disusun oleh Abu Bakar al-Jaza'iri.

Dari wawancara yang sudah dilakukan maka ada dua kategori mengenai faktor yang melatarbelakangi pembekalan

makhraj, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi mendekati diri kepada Allah, pemahaman terhadap huruf-huruf hijaiyyah dan meningkatkan daya ingat, sedangkan faktor eksternal meliputi manut Kyai dan kebiasaan.

2. Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Proses Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Al-Ghurobaa' Tumpang Krasak Jati Kudus

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' didirikan oleh KH. Mustamir Abdul Muin tidak lepas untuk memahami makharijul huruf, agar lebih mudah dalam menghafal Al-Qur'an dan menghindari dari terjadinya kesalahan yang mengakibatkan berubahnya makna. Makharijul huruf adalah tempat-tempat keluarnya huruf hijaiyyah. Ilmu yang sangat penting untuk dipelajari sejak usia dini adalah membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai ilmu tajwid dan semua umat Islam dituntut agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar karena Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang ketika membacanya tidak boleh asal-asalan. Menghafal berarti menjaga, seorang penghafal harus menjaga hafalannya agar dapat memahami isi kandungan dalam Al-Qur'an dan membaca Al-Qur'an dengan makhraj yang baik.

Pembekalan makhraj diwajibkan bagi santri baru Pondok Pesantren putri Al-Ghurobaa' selama kurang lebih satu tahun lamanya, dalam proses untuk bisa menyetorkan hafalan kepada pengasuh, santri baru harus memahami pembekalan makhraj sesuai dengan tempat dan letak huruf-huruf dalam membaca Al-Qur'an. Santri baru yang sudah mahir dalam pembekalan makhraj akan dites untuk mengikuti pembekalan bil-ghoib juz 30, juz 1 sampai dengan juz 4 kepada ustadzah yang sudah khatam Al-Qur'an. Namun hanya sampai juz 30 santri sudah bisa mengikuti setor ngaos kepada pengasuh dan pada juz berikutnya bisa menyusul.

Menghafal Al-Qur'an bukan sekedar dari lisan, namun sebelum menghafal Al-Qur'an harus mengetahui tempat-tempat makharijul huruf, karena merupakan satu kesatuan yang tidak bisa ditinggalkan. Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' memiliki tradisi pembekalan makhraj untuk melatih lisan agar terbiasa mengeluarkan huruf-huruf hijaiyyah dari tempat yang diterapkan saat membaca Al-Qur'an, dan hasil dari mengikuti pembekalan makhraj adalah dapat melafadzkan ayat Al-Qur'an sesuai dengan makhraj hurufnya, jika membaca Al-Qur'an terdapat huruf

dalam ayat yang dibaca salah sedikit meskipun satu huruf saja dapat mengakibatkan fatal karena akan menyebabkan berubahnya makna. Pada kejelasan lafadz Al-Qur'an dalam menghafal Al-Qur'an sangat mempengaruhi kualitas bacaan, karena menghafal Al-Qur'an tentunya sangat diutamakan kelancaran dan memahami kaidah-kaidah bacaan Al-Qur'an.

Sebelum menghafal Al-Qur'an harus membetulkan bacaan mencakup membenaran harakat, makhrajul huruf, sifat-sifat huruf dan yang tidak dilakukan sendiri, tetapi dibantu seorang guru yang mahir, karena Al-Qur'an tidak dapat dipelajari kecuali dengan cara menerima dari guru-guru sebelumnya sehingga sampai ke Rasulullah saw. Setiap santri penghafal Al-Qur'an wajib menyetorkan hafalan kepada guru, agar mengetahui letak kesalahan yang dihafal dan dapat diperbaiki. Seorang guru yang ahli dan faham mengenai Al-Qur'an sangat diperlukan bagi calon penghafal dengan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Pentingnya mempelajari makhraj dalam menghafal Al-Qur'an adalah memelihara lidah agar ketika membaca Al-Qur'an tidak terjadi kesalahan, memberikan keyakinan pada diri sendiri ketika membaca Al-Qur'an dengan benar, menjadikan minat membaca Al-Qur'an untuk mempelajari. Manfaat dalam mempelajari Makharijul Huruf yaitu dapat membedakan 2 huruf sama dalam makhraj, mendalami makhraj huruf ketika membaca Al-Qur'an akan terasa indah, dapat membedakan huruf yang kuat dan lemah. Indikator-indikator dalam menghafal Al-Qur'an yaitu tahfidz, tajwid, kefasihan dan adab.

